

**AGAMA DAN KORUPSI
(Transformasi Kekuasaan Kiai di Sumenep)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Disusun Oleh:

**Subaidi
NIM: 09540034**

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen Dr. Moh Soehadha. S.Sos, M.Hum.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : -0-

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Subaidi
NIM : 09540034
Jurusan : Sosiologi Agama (SA)
Judul Skripsi : **Agama dan Korupsi (Transformasi Kekuasaan Kiai di Sumenep)**

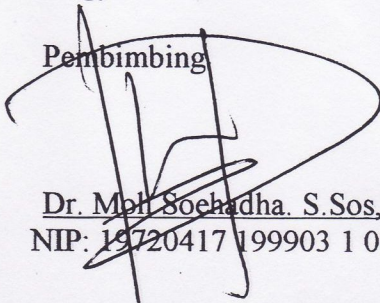
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan Sosiologi Agama (SA) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqsyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 Juni 2013

Pembimbing


Dr. Moh Soehadha. S.Sos, M.Hum
NIP: 197204171999031003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Subaidi
NIM : 09540034
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/ Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Darma'ayu RT/RW 003/002 Andulang Gapura-Sumenep
Telp/ Hp : 087 850132 448
Alamat di Yogyakarta : Gendeng GK IV Jln. Kusuma 838. RT/RW 81/19 Yogyakarta
Telp/ Hp : 087 838383 544
Judul Skripsi : Agama dan Korupsi (Transformasi Kekuasaan Kiai di Sumenep)

Menyatakan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang ajukan adalah benar dan *Asli* karya ilmiah yang ditulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta 5 Juni 2013

Saya yang menyatakan





PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1340/2013

Skripsi dengan judul : AGAMA DAN KORUPSI (Transformasi Kekuasaan Kiai di Sumenep)

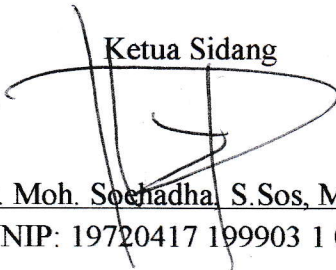
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Subaidi
NIM : 09540034
Telah dimunaqasyahkan pada hari : Kamis, 20 Juni 2013
Nilai Munaqasyah : A- / 90


Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tim Munaqasyah :
Panitia Ujian Munaqasyah :

Ketua Sidang


Dr. Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum
NIP: 19720417 199903 1 003

Penguji I


Dr. H. Muhammad Amin, Lc, M.A
NIP: 19630604 199203 1 003

Penguji II


Inayah Rohmaniyah, M.Hum, MA, Ph.D
NIP: 19711019 199603 2 001


Yogyakarta, 01 Juli 2013

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN




Dr. H. Syaifan Nur, M.A
NIP: 19620718 198803 1 005

MOTTO

Elmo pangajharen rea ghampang sareanna

Amargha la padha badha baca'anna ben guruna

Se sara elmo rea, elmo tengka!

Se tak bhakal paham kajhabena sadar ka proses.

“Ca'na reng Seppo Kona¹

Artinya: “Ilmu pelajaran adalah sesuatu yang gampang dicari

Karena tersedia buku dan guru sekaligus.

Yang sulit adalah ilmu sikap.!

Yang tidak akan didapatkan kecuali menyadari proses.”

“Kata Orang Tua Madura

¹ Motto hidup ini penulis ambil dari kata-kata nasehat orang tua Madura sebagai wasiat bagi pemuda-pemudi dalam meneruskan terjalnya kehidupan yang sebenarnya. Yang memiliki arti bahwa ilmu pelajaran “akademis” itu gampang kita cari karena sudah tersedia buku bacaan dan sekaligus ada guru yang kom peten dalam bidangnya. Namun yang sulit adalah ilmu “*tengka*” yakni “sikap” sebagai dasar pola hidup seseorang dalam menyikapi lika-liku kehidupan secara ideal. Ilmu ini, sulit utuk kita dapatkan karena tidak ada dalam buku dan di kelas-kelas ruangan sekolah atau kampus sekalipun. Hanya yang bisa kita lakukan dan mempelajarinya dengan upaya proses dan kesadaran akan selalu mengasah diri dan jiwa dalam menyikapi hidup secara luas dan ideal untuk sesama.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini untuk:

- Bapak saya yang tidak pernah lelah mendorong keberanian untuk selalu berproses.
- Saudara Perempuan saya sebagai pengganti Ibu saya yang sudah berpulang kerohmatullah, semoga segala manfaat kebaikan dikembalikan kepada keduanya.
- Terakhir untuk almamater tercinta Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam pada khususnya.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Penyayang dan lagi Yang Maha Pengasih. Segala puji syukur hanya bagi Allah atas segala rahmat, taufiq serta hidayahnya. Sholawat beserta salam semoga tetap tercurah limpahkan keharibaan Rosulullah saw dan para sahabat serta keluarganya.

Akhirnya setelah melewati proses panjang, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berkat bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan ungkapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak. Prof. Musa Asy'ari selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Syaifan Nur. M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
3. Ibu Inayah Rohmaniyah S.Ag, M.Hum, MA, Ph.D Selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama
4. Bapak Dr. M. Soehadha' S.Sos.M.Hum selaku Pembimbing yang setiap saat mengarahkan proses terbentuknya skripsi.
5. Ibu Dra. Nafilah Abdullah selaku Pembimbing Akademik (PA) yang selalu sabar membimbing akademis penulis mulai sejak pertama diterima di Jurusan Sosiologi Agama.
6. Bapak Drs. Chumaidi Syarif Romas M.Si sebagai Dosen luar biasa di Jurusan Sosiologi Agama yang selalu menyediakan waktu untuk penulis memperdalam kajian sosiologi agama.

7. Bapak Acu tercinta serta Ibu Tahira (almarhum) yang tidak pernah berhenti mendoakan penulis menjadi orang yang membanggakan.
8. Saudara Perempuan Penulis yakni Mba' Rasyida beserta Mas Fauzi yang mulai sejak kecil menggantikan posisi ibu yang sudah tiada.
9. Adik-adik penulis yakni Abd. Rahman, Nur Faidah, M. Fijay Dillah dan Mba' Kus yang selalu memberikan semangat baru.
10. Keluarga besar penulis yang memberikan doa serta dukungan hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan strata satu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
11. Semua Guru di Pondok Pesantren Nasy'atul Mutaallimin, baik lembaga MI, MTs maupun MA. Yang dahulu dengan sabar dan ikhlas memberikan dasar keilmuan pada penulis.
12. Teman-teman IAN Yogyakarta (Ikatan Alumni Pon-Pes Nasy'atul Muta'allimin) yang selalu menyediakan ruang berdiskusi guna menambah wawasan keilmuan penulis.
13. Teman-teman KMSY (Keluarga Mahasiswa Sumenep Yogyakarta) yang selalu mengingatkan bahwa membangun daerah dari perantauan adalah sesuatu yang penting bagi penulis sebagai mahasiswa putra daerah.
14. Sahabat-Sahabat PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) terimakasih proses shahabat tidak akan pernah penulis lupakan.
15. Teman-Teman Anggota BEM Jurusan Sosiologi yang mempercayakan penulis sebagai Ketua BEM Jurusan Sosiologi Agama periode 2010/2012.

16. Teman-teman gerakan anti korupsi di LSM SIDAK Yogyakarta (Sentra Informasi Data untuk Anti Korupsi) spesial buat bapak Dr. Aris Mundayat selaku pendiri yang selalu memberi kritik dan saran guna terwujudnya skripsi ini.
17. Teman-teman senasib seperjuangan baik yang berada di pulau Madura maupun teman-teman yang berada di Yogyakarta.
18. Yang terakhir kepada pujaan hidup yakni Dinar Septianingsih S.Pd I yang selalu menemani proses pahit manis di kota menimba ilmu Yogyakarta.
Semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Tidak lupa pula penulis mohon maaf sebesar-besarnya atas segala kesalahan bagi semua pihak baik berupa perilaku maupun dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita sekalian.

Yogyakarta 5 Juni 2013
Penulis

SUBAIDI
NIM.09540034

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGASAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II GAMBARAN UMUM DAN KULTUR KEAGAMAAN SUMENEP	
A. Letak dan Aksesibilitas Wilayah	
1. Letak Wilayah	24
2. Demografi (Kependudukan)	26
3. Tradisi dan Budaya	30
B. Kultur Sosial Keagamaan Sumenep	
1. Agama dan Masyarakat.....	32
2. Kekuasaan Kiai dalam Kultur Sosial Keagamaan Sumenep	40
BAB III DINAMIKA POLITIK KIAI DI SUMENEP	
A. Parpol Islam Pada Masa Orde Baru	48

B. Parpol Islam dalam Konstelasi Pemilu.....	53
C. Peran Politik Kiai dalam Pemilu.....	59
D. Peran Politik Kiai dalam Birokrasi Negara.....	63
BAB III REALITAS KEAGAMAAN DAN FENOMENA KORUPSI	
DI SUMENEP	
A. Realitas Keagamaan dan Kekuasan Kiai.....	68
B. Agama dan Fenomena Korupsi di Sumenep.....	75
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	
Pedoman Wawancara	
Daftar Informan	
Dokumentasi	
Curriculum Vitae	
Surat Penelitian Riset	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Daerah Perkecamatan.....	26
Tabel 2. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Formal.....	29
Tabel 3. Perolehan Suara Partai Pemilu 2009.....	55
Tabel 4. Daftar Bupati Paska Reformasi.....	62



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang agama dan korupsi yang berangkat dari pemahaman suatu kajian tentang bagaimana proses transformasi kekuasaan kiai yang semula berkuasa di ruang keagamaan ke ruang kekuasaan birokrasi negara (pemerintahan).Kiai adalah sosok yang memiliki kharismatik sekaligus sebagai tokoh percontohan “*reference group*” yang lahir dari sebuah gagasan dalam kultur masyarakat keagamaan. Kondisi tersebut mampu menciptakan ruang-ruang kekuasaan yang mengantarkan kiai ke dalam ruang kekuasaan birokrasi negara melalui proses dinamika politik. Sedangkan korupsi dalam konteks studi ini, merupakan sebuah kajian dengan menelaah pengaruh dari transformasi kekuasaan kiai tersebut, apakah hal demikian memiliki pengaruh terhadap tumbuhnya budaya korupsi di Sumenep.

Metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian lapangan “*Field Research*” yang dilakukan di daerah kabupaten Sumenep. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam (indepth interview) terhadap sejumlah informan kunci seperti mantan DPRD Sumenep, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) terkait, masyarakat umum dan sebagian dari kalangan kiai, baik yang pernah terlibat dalam perpolitikan maupun yang tidak pernah terlibat, guna mengungkap rahasia-rahasia menyangkut persoalan fenomena tindakan korupsi. Penelitian ini berusaha menganalisis secara *deskriptif* dari segala sumber yang berhasil diperoleh selama penelitian di lapangan. Sebagai dasar analisis, penelitian ini menggunakan teori pertukaran sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi kiai ke dalam kekuasaan berokrasi negara mewarnai pola dinamika politik dan proses perjalanan pemerintahan di Sumenep. Keyakinan dan kepercayaan masyarakat terhadap sosok kiai di dalam birokrasi negara menuai harapan bahwa keterlibatan kiai dapat memberikan pengaruh terhadap pola pemerintahan yang bersih dan lebih baik di Sumenep. Namun sebagian dari kiai tidak mampu mewujudkan karena ruang birokrasi yang penuh dengan kepentingan politik. Bahkan ikut terlibat dan menjadi bagian dari terciptanya perilaku-perilaku korupsi dalam birokrasi negara. Persoalan mentalitas sebagian elit kiai yang dibawa dari kultur keberagaman adalah sesuatu yang dominan sebab terjadinya tindakan korupsi di Sumenep. Menariknya, mereka sebagian kiai membangun upaya rasionalisasi untuk menetralsisir yang semula korupsi sesuatu yang salah dianggap sesuatu yang wajar dan tidak salah selama niat korupsi demi jalan kebaikan bersama. Pada akhirnya penelitian ini berusaha mendiskripsikan hasil penelitian sebagai upaya bersama-sama membuka kesadaran masyarakat akan pentingnya mengenali fenomena korupsi guna memberantas tindakan kejahatan korupsi.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam (SDA), kekayaan yang terkandung di bumi nusantara sangat berpotensi untuk mewujudkan suatu bangsa yang besar dan menjadikan seluruh rakyat merasakan keadilan dan kesejahteraan. Namun yang terjadi adalah sebaliknya, bangsa dan negara sampai hari ini gagal mendistribusikan kekayaan alam sebagai modal mewujudkan cita-cita founding fathers untuk membangun Indonesia yang sejahtera dan bermartabat di mata Dunia.

Salah satu persoalan yang mendasar adalah kesadaran politik bangsa yang sampai hari ini, secara substansial dihadapkan pada persoalan mentalitas bangsa yang tidak mencerminkan etika politik yang sebenarnya. Baik dari unsur elit sebagai penyelenggara yang memiliki kekuasaan dan wewenang maupun unsur masyarakat secara umum sebagai kontrol, belum sebenarnya berjalan sesuai dengan semangat dan tujuan dasar politik yakni sebagai upaya secara bersama-sama membangun kesejahteraan bagi segenap bangsa.

Salah satu contoh kongkrit adalah tumbuhnya budaya korupsi yang sulit dilepaskan dalam dinamika perpolitikan di Indonesia. Korupsi secara sederhana dapat dipahami sebagai praktek penyalahgunaan jabatan (wewenang/kekuasaan) dan penggunaan fasilitas publik untuk kepentingan

pribadi maupun kelompoknya.¹ Istilah korupsi dalam studi ini, tidaklah untuk menyingkap sebanyak yang seharusnya disingkap guna membuktikan dugaan sebagai kasus kriminalitas, akan tetapi kali ini, mencoba menganalisis secara sosiologis bahwa korupsi merupakan bagian dari fenomena sosial yang perlu diamati untuk memberikan suatu gambaran hasil pengumpulan data yang diperoleh dari informasi dan keterangan keterangan rahasia.²

Sejak pasca reformasi dinamika perpolitikan di daerah Sumenep menghendaki suatu proses politik yang dipilih langsung oleh rakyat. Melalui Pemilu selama tiga periode mulai tahun 1999 sampai sekarang, kiai dengan sukses mengambil bagian peran penting dalam pemerintahan di Sumenep dan bahkan berturut-turut berhasil memegang kekuasaan tertinggi di Sumenep yakni sebagai Bupati.³ Keterlibatan kiai dalam kancah perpolitikan, serta keberhasilannya menduduki kekuasaan baik legislatif maupun eksekutif di Sumenep adalah wujud suatu transformasi kekuasaan kiai yang semula dalam ruang keagamaan ke ruang kekuasaan birokrasi negara di Sumenep.

Pandangan masyarakat terhadap sosok tokoh kiai yang terlibat dalam dunia perpolitikan menuai banyak harapan. Masyarakat berharap dengan adanya kiai dalam pemerintahan dapat memberikan suatu pola dinamika kekuasaan yang adil, jujur serta mampu menjalankan roda pemerintahan yang lebih baik di Sumenep. Namun pada perkembangannya, keterlibatan kiai dalam birokrasi

¹ S.H. Alatas. *Korupsi "Sifat, Sebab da Fungsi"*. (Jakarta, LP3ES. 1987).hal.vii

² S.H Alatas. *Sosiologi Korupsi "Sebuah Perjalanan dengan Data Kotemporer"*. (Jakarta. LP3ES. 1986).hlm.1

³ Lihat. Daftar daftar Bupati di wabsait resmi kabupaten Sumenep di http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_Bupati_Sumenep

negara atau pemerintahan di Sumenep, terlihat belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan. Bahkan terdapat sejumlah nama dari kalangan kiai yang menjadi bagian dan terlibat dalam perilaku korupsi di Sumenep.

Adanya ketidaksesuaian idealitas dan realitas di atas adalah suatu tuntutan bagi akademisi dalam mengungkap realitas keagamaan sebagai fakta sosial hubungannya dengan sebuah kajian sosiologis tentang agama dan korupsi. Hal ini tidak terlepas dari bagaimana memahami pola dinamika kehidupan masyarakat keagamaan hubungannya dengan politik di daerah Sumenep. Sehingga sangat perlu dilakukan suatu pendekatan kajian ilmiah untuk memahami dan mengungkap kesadaran beragama dalam realitas kehidupan sosial politik masyarakat keagamaan.

Secara kultural sosok kiai di daerah Sumenep dibentuk oleh moralitas keagamaan sebagai elit yang menempatkan mereka pada posisi penting yang mempunyai peranan "*power*" dalam masyarakat keagamaan. Realitas kultur keagamaan menjadikan kiai sebagai sosok kharismatik dan sekaligus tokoh percontohan "*refrence group*" yang menggambarkan broker budaya (cultur broker).⁴ Posisi kiai yang sentral cukup menentukan pola perilaku masyarakat keagamaan secara umum, Sehingga dengan kondisi demikian kiai mendapatkan otoritas serta memperoleh sebuah kekuasaan dan wewenang dalam dinamika kehidupan masyarakat keagamaan.

Pada perkembangannya elit agama yakni kiai di Sumenep menjelma "*transformasi*" sebagai elit politik dengan situasi dengan kondisi masyarakat

⁴ . Chumaidi Syarif Romas. *Kekerasan di Kerajaan Surgawi*. (Yogyakarta. Kreasi Wacana.2003). hlm.3

yang terhegemoni oleh karismatik dan kewibawaan sosok kiai, akibat dari sebuah realitas kekuasaan di dalam kultur yang lahir dari gagasan keberagamaan. Pada akhirnya pandangan masyarakat cenderung menganggap bahwa kekuasaan kiai dalam ruang politik merupakan bagian dari proses perjuangan suci yang tidak perlu adanya kontrol maupun kritik.

Fenomena Agama dan Korupsi (*Transformasi Kekuasaan Kiai di Sumenep*) adalah sebuah fokus kajian yang pantas dan patut diteliti oleh akademisi sosiologi agama, karena fenomena ini merupakan problematika sosial keagamaan. Secara esensial terdapat suatu ketimpangan antara idealitas dengan realitas hingga muncul banyak pertanyaan yang harus dijawab dengan penelitian dan pendekatan secara ilmiah.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan rumusan masalah untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut sebagaimana berikut:

1. Bagaimana proses transformasi kekuasaan kiai dari kultur keagamaan ke ruang kekuasaan birokrasi negara di Sumenep?
2. Apakah transformasi kekuasaan kiai tersebut berpengaruh terhadap tumbuhnya budaya korupsi di Sumenep?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui proses transformasi kekuasaan kiai yang semula berada dalam kultur keagamaan ke ruang kekuasaan birokrasi negara di Sumenep.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh dari transformasi kekuasaan kiai tersebut hubungannya dengan korupsi sebagai realitas kultur keagamaan dalam tinjauan sosiologis di Sumenep.
2. Kegunaan penelitian adalah:
- a. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsi terhadap disiplin keilmuan sosiologi agama sebagai sebuah karya ilmiah yang nantinya akan menjadi literatur bagi penelitian selanjutnya mengenai kajian yang memiliki fokus terhadap problematika sosial keagamaan.
 - b. Penelitian ini diharapkan bisa membuka kesadaran masyarakat terhadap persoalan yang timbul sebagai bias transformasi kekuasaan kiai. sehingga tidak terjadi pengkaburan antara esensi politik dan kultur keagamaan, sehingga nantinya masyarakat benar-benar mampu menjadi masyarakat yang cerdas dan dapat mengawal serta mengontrol kinerja pemerintah guna memberantas tindakan kejahatan korupsi.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini masih terasa sulit untuk mencari tinjauan pustaka terkait tema yang mengangkat fenomena korupsi hubungannya dengan realitas keagamaan. Hal itu bukan tidak mungkin, karena selama ini korupsi selalu dipandang suatu persoalan moralitas bangsa dan lemahnya akuntabilitas lembaga sebagai penyelenggaraan dan pengawas sistem negara. Namun sangat sedikit suatu

kajian yang menyadari bahwa agama secara sosiologis sangat memungkinkan untuk dilakukan suatu kajian sebagai fakta sosial dalam melihat fenomena korupsi.

Dalam hal ini, ada beberapa tinjauan pustaka yang ditemukan oleh penulis terkait dengan korupsi dilihat dari beberapa pendekatan dan konsentrasi keilmuan. Yaitu penelitian yang dilakukan oleh saudara marwan bimbingan Kamsi dengan judul *Peran Politik Praksis Kiai dalam Memberantas KKN di Sumenep*. Penelitian ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar sarjana fakultas Syari'ah dan Hukum di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian di atas mencoba untuk mendeskripsikan peran politik praktis kiai di Sumenep dalam pemberantasan KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme). Dari penelitian ini memberikan suatu gambaran tentang peran kiai dalam politik praktis sekaligus sebagai sosok percontohan dalam masyarakat keagamaan di Sumenep terhadap upaya pemberantasan korupsi di Sumenep. Oleh sebab itu realitas ilmiah yang terungkap dalam analisis penelitian ini, mengatakan bahwa keterlibatan kiai dalam politik praktis di daerah Sumenep akan membawa pada suatu perubahan kearah lebih baik, karena kiai digambarkan sebagai sosok sentral yang mampu mengkalobarasikan antara agama yang suci dengan negara dan dianggap sebagai sosok pemimpin ideal untuk masyarakat Sumenep yang merupakan daerah religius.

Selanjutnya adalah penelitian dari saudara Ach. Junaidi sebagai tugas akhir mahasiswa untuk mendapatkan gelar sarjana di fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan bimbingan Ocktoberrinsyah

Mengambil judul *Peran Politik Kiai di Sumenep Dalam Pendidikan Politik di Masyarakat*. Yang berhasil diselesaikan dengan baik dalam periode akademik tahun 2011.

Penelitian ini berusaha mengungkap peran kiai dalam perpolitikan sebagai suatu dinamika politik dalam proses pendidikan politik masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari penelitian ini yang mencoba menggambarkan kiai sebagai sosok yang tidak hanya sebagai tokoh agama. Akan tetapi kiai juga dituntut untuk memberikan pendidikan politik yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama pada masyarakat umum. Sehingga terlihat jelas dalam penelitian ini, bahwa kiai di dalam ruang politik akan memberikan asumsi bahwa merupakan bagian dari fatwa keagamaan dan termasuk pada peyebaran nahi mungkar lewat dunia perpolitikan.

Penelitian ini masih dari fakultas Syari'ah dan Hukum yaitu penelitian dari saudari Rini Pantania Arifa bimbingan Makhrus Munajad Dengan mengambil judul *Peranan Politik Kiai di Kabupaten Sumenep dalam Prespektif Fiqih Siyasah*, sebagai pemenuhan persyaratan tugas akhir guna mendapatkan gelar sarjana di fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kali ini tidak terlalu banyak perbedaan sebenarnya dari penelitian-penelitian sebelumnya, pembahasan tentang perpolitikan di Sumenep masih terkait dengan keterlibatan kiai dalam politik praktis di Sumenep. Penelitian ini juga berusaha untuk memaparkan peranan kiai dan berupaya menganalisis tentang tujuan-tujuan keterlibatan kiai dalam perpolitikan dan faktor-faktor

yang mendorong kiai terlibat aktif dalam perpolitikan di Sumenep. Penelitian kali ini sepenuhnya menggunakan pendekatan keilmuan Fiqih Siyasah.

Kemudian dari literatur lain penulis menemukan referensi ilmiah yang ditulis oleh Abdur Rozaki dengan judul bukunya, “Menabur Karisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura” yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Pustaka Marwa pada tahun 2004. Dengan berdasarkan penelitian lapangan di Madura yang diakui oleh penulis buku bahwa penelitian ini atas pembacaan di dua Kabupaten yakni Sampang dan Bangkalan, buku ini memberi jejak ilmiah bagi ilmuan selanjutnya terkait dengan kiai sebagai ikon elit dalam masyarakat keagamaan di Daerah Madura pada umumnya.

Hasil penelitian ini menggambarkan mengenai Madura yang tidak terlepas dengan pembicaraan tentang kiai sebagai penguasa yang dikonstruksi oleh moralitas keagamaan. Secara sistematis buku ini memaparkan bagaimana relasi hubungan kiai dengan masyarakat keagamaan yang pada akhirnya menuai kekuasaan, baik dalam tatanan sosial masyarakat maupun dalam ranah politik praktis.

Ditemukan juga oleh penulis dari jurnal ARA AITA Jurnal Diealektika Muslim Indonesia yang berjudul “Dinamika Perang Politik Kiai Pesisir (analisis politik kiai dalam pemilihan kepada Desa “Pilkades” Kerta Barat Dasuk Sumenep)” yang ditulis oleh Muhammad Syarrofah. Tulisan ini mengungkap bagaimana kiai di daerah Sumenep sebagai sosok karismatik yang mampu

menciptakan hegemoni dalam ruang politik bahwa seolah-olah perilaku politik kiai adalah bagian dari fatwa agama yang harus dipatuhi lahir maupun batin.

Tulisan ini lebih banyak menggambarkan keterlibatan kiai dalam proses Pilkada dengan menjelaskan serta menggambarkan dinamika politik Desa sebagai suatu fatwa suci yang wajib fardhu ain hukumnya untuk menyoblos kiai. Dalam analisisnya ditambahkan, bahwa dalil-dalil agama dijadikan legitimasi politik kiai dalam mempengaruhi serta menggiring masyarakat keagamaan untuk menyukseskan calon yang berasal dari kalangan kiai agar lolos dalam Pilkada.

E. Karangka Teori

Pertama yang perlu disadari bahwa tidak ada metode ilmiah yang dapat menelaah semua realitas kehidupan manusia secara utuh dan proporsional⁵. ia hanya mampu menelaah objeknya secara selektif dan parsial dengan berdasarkan pada kebenaran teori yang masih tergantung pada siapa yang memaknai realitas. Hal ini tidak terlepas dari karakter ilmu pengetahuan yang sejatinya tidak akan pernah dapat memberikan patokan moral untuk suatu tindakan. Kerena sebaik-baiknya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini hanya akan mampu menjangkau sebagian saja dari totalitas kehidupan masyarakat keagamaan hubungannya dengan agama dan korupsi yang menjadi objek studi penelitian kali ini.

Berbicara tentang masyarakat tidak hanya terbatas pada perkumpulan orang dalam sebuah wilayah dengan perjumlahan individu semata-mata.

⁵ Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. (Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT). Jakarta.1994). hlm 44

Melainkan suatu sistem yang dibentuk dari hasil hubungan antar mereka, sehingga menampilkan suatu realitas tertentu yang mempunyai ciri-cirinya sendiri⁶. Sama halnya dengan masyarakat keagamaan di daerah Sumenep yang menampilkan pola kehidupan masyarakat dengan menghendaki keteraturan sosial yang nyata “faktual”⁷ dari hasil konstruksi moralitas keagamaan. Pada awalnya pemahaman agama hanya dipahami sebagai keyakinan dan ritus, namun lebih dari itu agama merupakan sebuah sistem dan sebagai kekuatan sosial yang mampu menciptakan realitas sebagai fakta sosial “*social fact*”⁸.

Suatu pola interaksi dalam kehidupan masyarakat selalu akan berhadapan pada suatu konsepsi bahwa individu atau kelompok dalam kehidupan sosial sedang melakukan transaksi seperti layaknya jual beli dengan suatu pertukaran yang berdasarkan pada hubungan rasionalitas⁹. Hubungan saling tukar-menukar yang menguntungkan, terjadi kira-kira ketika seorang individu atau kelompok yang ingin mendapatkan sesuatu dari orang lain maka seseorang akan mencoba berusaha menukar dengan sesuatu yang senilai dengan apa yang ingin didapatkan dari orang lain. Sehingga terjadi tukar menukar yang menghasilkan titik kesepakatan untuk memenuhi pola keseimbangan melalui proses interaksi baik antar individu maupun kelompok.

⁶ Berry, David. *Pokok-pokok pikiran dalam Sosiologi/David Berry*.penerjemah, Paulus Wirutomo. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003). hlm. 6

⁷ Berry, David. *Pokok-pokok pikiran dalam Sosiologi/David Berry*.hlm 45

⁸ Nikolas Abercrombie. Stephen Hill. Bryan S.Turner.*Kamus Sosiologi*.(Yogyakarta. Daftar 2Pustaka.2010).hlm 518

⁹ George Ritzer. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Postmodern*. (Yogyakarta. Kreasi Wacana. 2008). hlm. 449

Pater M. Blau memaparkannya secara ilmiah terkait dengan sisi kehidupan sosial di atas yang dikenal dengan teori pertukaran sosial, ia mengatakan bahwa kehidupan sosial akan dihadapkan pada pola interaksi yang merupakan proses hubungan transaksional. Blau berusaha memperlihatkan bahwa proses itu akan melahirkan gejala yang muncul dalam bentuk struktur sosial yang lebih kompleks sebagai tradisi ideal dari tingkat mikro ke makro¹⁰, dengan suatu penekanan pada pentingnya dukungan sosial untuk memperoleh imbalan yang tidak hanya sebagai wujud dorongan kepentingan diri yang sempit. Artinya individu atau kelompok dalam masyarakat, selalu berada dalam ruang lingkup relasi sosial yang berdasarkan ketergantungan bahwa rasionalitas suatu interaksi akan menghendaki suatu pertukaran yang membentuk reaksi-reaksi penghargaan dari orang lain atau kelompok lain.

Perhargaan (*reward*) dalam teori pertukaran sosial menjadi kunci pembahasan untuk memahami teori ini secara menyeluruh. Blau membagi dua kategori umum untuk memahami *reward* dalam teori pertukaran sosial yakni: *Pertama*, *reward* yang ditukarkan bersifat intrinsik yaitu imbalan yang berasal dari dalam diri seperti cinta, kasih sayang dan hormat. Yang *Kedua*, *reward* yang ditukarkan bersifat Ekstrinsik merupakan kebalikan dari intrinsik yaitu imbalan yang berasal dari luar diri seperti uang, kerja fisik dan hadiah berbentuk barang¹¹. Bentuk *social reward* inilah yang menjadi dasar

¹⁰ Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Jakarta.PT Gramedia.1986). hlm.77

¹¹ Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. hlm 77-78

terciptanya pertukaran sosial dalam asosiasi yang menghasilkan keseimbangan sosial.

Keseimbangan dalam transaksi sosial antara pasangan-pasangan yang tukar-menukar memang dapat membantu mempertahankan tingkatan persamaan diantara mereka. Namun dalam banyak hal, perbedaan dalam kebutuhan atau perbedaan sumber-sumber yang dimiliki pasangan yang terlibat proses tukar-menukar mengakibatkan ketidakseimbangan transaksi. Pertukaran yang tidak seimbang akan pula mempengaruhi pola interaksi dan relasi bagi individu atau kelompok yang terlibat.

Pertukaran Sosial yang tidak seimbang akan nampak suatu fakta yang mengharuskan individu berada pada posisi subbordinasi. Hal ini dikarenakan upaya menutupi ketidakmampuannya dalam memenuhi kebutuhan dari suatu pertukaran yang tidak bisa dipenuhi, yaitu dengan cara setidaknya mengakui ke tidak mampunya dan ketergantungannya pada kemurahan hati lawan pasangannya. Maka terjadi penghormatan dan kepatuhan serta perbedaan status terjadi untuk tetap dapat memperoleh suatu kebutuhan. Kondisi seperti itulah yang nantinya akan melahirkan struktur kekuasaan karena dorongan kepatuhan semata dan keharusan melayani.

Berangkat dari teori inilah agama dan korupsi (transformasi kekuasaan kiai di daerah Sumenep) akan terbaca secara ilmiah. Agama secara sosiologis akan memperlihatkan suatu kekuasaan yang lahir dari realitas keagamaan sebagai fakta sosial, sampai pada gambaran implikatif terkait dengan transformasi kekuasaan kiai dari kultur agama ke dalam ruang birokrasi

negara. Sedangkan korupsi merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh kesadaran politik masyarakat yang lemah dan mintalitas korupsi, akibat dari pertukaran sosial yang tidak seimbang.

Dalam kaitan ini, Daerah Sumenep sebagai daerah santri dapat terlihat, terjadi suatu pertukaran sosial yang tidak seimbang antara kiai sebagai sosok elit dalam ruang keagamaan dengan masyarakat. Secara kultural elit kiai di Sumenep adalah sosok yang dijadikan oleh moralitas agama sebagai *refrence group* (percontohan) yang diyakini oleh masyarakat bahwa kiai sebagai sosok sentral yang seolah-olah digambarkan sebagai jembatan umat untuk memenuhi kesucian dan kesakralan dalam keyakinan agama. Kiai dalam hal ini memiliki sumber-sumber atau sifat-sifat yang mampu memberikan *reward* berupa pelayanan keagamaan pada masyarakat. Sedangkan masyarakat tidak punya barang atau nilai yang sebanding untuk melakukan transaksi sosial atas kebutuhan akan peran dan fungsi kiai dalam proses kualitas keberlangsungan dinamika hidup masyarakat keagamaan.

Realitas keagamaan sebagai fakta sosial di atas, adalah sejumlah ilustrasi yang memperlihatkan bagaimana perbedaan dalam transaksi pertukaran yang menciptakan kewajiban untuk tunduk dan patuh terhadap perintah kiai. Kondisi ini menjadikan kedudukan kiai sebagai elit yang memiliki kekuasaan yang bekerja secara halus, lembut dan relegius sehingga tidak muncul kekuasaan

tandingan¹², yang ada hanyalah kepatuhan semata oleh masyarakat untuk memenuhi ketidak seimbangan dalam suatu pertukaran.

Kekuasaan kiai yang merupakan hasil dari kontruksi moralitas keagamaan di daerah Sumenep tidak berhenti dalam ruang sosial keagamaan. Namun kiai mulai terlibat aktif untuk memperluas kekuasaannya dalam ranah politik praktis,¹³ dengan menjadikan agama sebagai motor untuk mencapai kekuasaan. Seiring dengan kondisi dinamika masyarakat di daerah Sumenep yang masih terkungkung oleh keberlangsungan pertukaran sepihak dengan memaksa masyarakat harus menerima posisi subordinasi untuk mempertahankan hubungan guna pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap kiai tetap berlangsung.

Kondisi di atas menjadikan salah satu faktor penghambat terbangunnya kecerdasan politik masyarakat dan terbentuknya mentalitas pemimpin yang harus dilayani bukan melayani. Karena realitas sosial keagamaan yang menempatkan sosok kiai menjadi orang yang dilayani, dipatuhi dan dihormati akibat pertukaran sosial yang lahir dari gagasan beragama. Sehingga perilaku-perilaku sebagian kiai ketika berada dalam birokrasi negara cenderung menggap dirinya sosok paling tau mencari dalil-dalil serta dapat melakukan apa saja termasuk tindakan koruptif.

Pertukaran yang tidak seimbang menjadi landasan teori dalam penelitian terkait dengan agama dan korupsi (transformasi kekuasaan kiai di daerah

¹² Chumaidi Syarif Romas. *Kekerasan Kerajaan Surgawi*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana.2003).hlm12

¹³ Achmad Patoni. *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2007). hlm.176

Sumenep). Karena agama secara sosiologis sebagai pembentuk realitas sebagai fakta sosial, yang dalam hal ini dapat menciptakan relasi sosial yang timpang dengan menjadikan ruang kepatuhan sekaligus dapat melemahkan kontrol masyarakat sebagai pengawal dan pengawas sistem negara. Sehingga korupsi menjadi kemungkinan besar terjadi, karena pengawalan dan pengawasan dari masyarakat yang menuntut kecerdasan politik lumpuh atau dilumpuhkan. Memberikan kebebasan tanpa batas kontrol atas nama kultur agama, terhadap kewenangan kiai dalam melaksanakan tanggung jawab dalam merangkul kepentingan rakyat adalah kekeliruan masyarakat melihat batasan antara agama yang suci dengan politik (*Profan*) yang tidak terlepas dari kepentingan dan tujuan hidup seseorang atau kelompok.

F. Metode Penelitian

Dalam proses kajian suatu objek penelitian akan dianggap sebagai kegiatan ilmiah ketika terdapat metode yang sesuai dengan objek yang dibicarakan, agar lebih terarah dan rasional dengan tujuan menghasilkan suatu kajian yang objektif empiristik. Pada dasarnya metode merupakan cara yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mencari serta memecahkan masalah penelitian¹⁴.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian dipetakan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian kali ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif sebagai proses dalam menghasilkan suatu deskripsi berupa kata-kata tertulis atau

¹⁴ Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*.(Yogyakarta: UGM Press,2007).hlm.106

lisan dari orang yang terlibat atau perilaku yang dapat diamati.¹⁵ Hal ini tidak terlepas dari fokus penelitian tentang agama dan korupsi “transformasi kekuasaan kiai di daerah Sumenep” yang berusaha menampilkan suatu kajian deskriptif terkait dengan agama sebagai fakta sosial yang menampilkan pola relasi pertukaran sosial yang tidak seimbang antara kiai dan masyarakat keagamaan yang menjadi faktor terbentuknya mentalitas kiai serta melemahnya kontrol masyarakat dalam perpolitikan akibat pertukaran sosial yang tidak seimbang, hingga berujung pada kebebasan dan keleluasaan politik kiai yang memungkinkan terjadinya tindakan-tindakan koruptif.

Dalam penelitian ini, proses mengidentifikasi terkait dengan agama dan korupsi sepenuhnya dilakukan dengan pendekatan sosiologis. Sehingga agama berusaha dilihat sebagai fakta sosial dalam membentuk mental elit dan terciptanya ruang-ruang kepatuhan terhadap sosok elit kiai yang terlibat dalam perpolitikan sampai pada terwujudnya peluang korupsi akibat lemahnya kontrol dari masyarakat sebagai pengawal serta mengawasi kebijakan Pemerintah.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data dijadikan suatu penggalian data dalam proses penelitian lapangan terkait dengan tema agama dan korupsi “Transformasi Kekuasaan Kiai di Sumenep”. Sumber data inilah yang nantinya akan digunakan oleh peneliti untuk menjadikan penelitian ini layak

¹⁵ Arief Furchan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1992).hlm.21

dikatakan sebuah karya ilmiah yang objektif empiristik. Adapun sumber datanya berupa data primer dan data sekunder.

Pertama, data Primer adalah data yang berupa wawancara dengan masyarakat Sumenep terkait dengan fakta sosial yang lahir dari moralitas agama yaitu ketika melihat kiai sebagai sosok kharismatik dan mampu menciptakan ruang-ruang kepatuhan. Menyangkut keyakinan masyarakat yang menganggap seolah-olah kiai adalah manusia yang suci dan kebenaran tuhan melekat pada dirinya. Hingga timbul proses suatu kondisi yang memperlihatkan lemahnya kontrol masyarakat terhadap kiai dalam ruang politik.

Kedua, sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang berupa tulisan baik data statistik tindakan korupsi di Sumenep, buku artikel, jurnal dan majalah. Sumber data lainnya adalah dokumentasi dari hasil penelitian. Dokumentasi dianggap sangat penting dalam penelitian, karena dengan itu dapat memberi gambaran yang digunakan untuk menelaah lebih dalam lagi terkait dengan permasalahan korupsi di daerah Sumenep akibat realitas keagamaan sebagai fakta sosial.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, interview dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi pada hakikatnya merupakan sebuah kegiatan dengan menggunakan panca indra, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran

untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Observasi dilakukan untuk mendapatkan suatu gambaran alamiah dengan melihat perilaku berdasarkan situasi yang ada dilapangan¹⁶, peristiwa atau kondisi yang terjadi dilapangan digunakan sebagai sumber data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sehingga teknik pengumpulan data melalui observasi sebenarnya mengupayakan mencari suatu data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala sosial yang tampak pada objek penelitian¹⁷. Berangkat dari teknik observasi inilah peneliti dapat mengeksplorasi data dan dapat memperoleh suatu gambaran yang jelas serta mendapatkan petunjuk-petunjuk dalam memecahkan persoalan penelitian.

Observasi atau pengamatan kali ini tergolong pengamatan secara lengkap. Dalam hal ini, pengamat (Observer) menjadi anggota masyarakat yang diamati secara penuh,¹⁸ hal ini dikarenakan observer kebetulan merupakan bagian dari masyarakat yang diamatinya dan terlibat langsung dalam keseharian informan, bahkan peneliti dibesarkan di tengah-tengah masyarakat Sumenep sebagai santri yang merasakan langsung realitas keagamaan dalam membentuk dinamika relasi kiai dengan masyarakat keagamaan di Sumenep.

¹⁶ Jamis A. Black. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. (Bandung: PT Rafika Aditama, 2009). Hlm 285

¹⁷ Jonatan Sarjono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 224

¹⁸ Muhammad Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hlm. 103

Dalam hal ini peneliti tidak mengalami kesulitan dalam teknis penggalian dan pengumpulan data melalui observasi, hanya saja untuk melihat bagaimana cara informan atau subjek yang diteliti memilih suatu tindakan tertentu dalam setiap aktifitas perlunya seorang Peneliti mengamati kembali melalui wawancara terhadap pelaku.¹⁹ Peneliti berusaha melakukan pengamatan secara langsung ke daerah Sumenep dengan mengamati pola hubungan kiai dengan masyarakat keagamaan dalam ruang politik yang didasari oleh moralitas keagamaan, hingga pada pencarian data terkait lemahnya kontrol akibat pola hubungan tersebut yang menyebabkan terbukanya peluang keleluasaan kiai dalam ruang politik melakukan penyelewangan wewenang dan yang mengarah pada tindakan korupsi sebagai perilaku tidak bersih dalam birokrasi negara.

b. Indepth Interview (wawancara yang mendalam)

Wawancara mendalam (Indepth Interview) secara umum adalah proses teknik pengumpulan data guna memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam terletak pada keterlibatan peneliti dalam kehidupan informan sebagai objek penelitian²⁰.

¹⁹ Moh Soehadha. *Metodelogi Penelitian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm.106

²⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana,2007). Hlm.108

Dalam wawancara ini, tentunya metode ini memerlukan sebuah konsep untuk mencapai suatu wawancara yang fokus dalam menjawab permasalahan dan pertanyaan penelitian. Mulai dari rumusan pertanyaan walaupun tidak tertulis, namun selalu didasarkan pada tujuan penelitian.²¹ Kali ini peneliti berusaha mencari informan kunci baik dari kalangan masyarakat Sumenep dan sebisa mungkin mencari informasi dari kalangan kiai yang tidak ikut serta dalam perpolitikan dan bahkan kiai yang di anggap sebagai aktor dalam penelitian agama dan korupsi di daerah Sumenep yang dikira perlu dilibatkan dalam proses wawancara untuk menjawab pertanyaan yang harus dicari dalam penelitian.

Persiapan yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan teknik wawancara adalah menyiapkan beberapa konsep. Selain rumusan pertanyaan terkait dengan permasalahan penelitian, peneliti juga membuat perjanjian dengan informan terkait dengan waktu dan tempat yang tepat untuk dilakukan sebuah wawancara. Peneliti dalam hal ini tidak mengalami kesulitan terkait dengan penentuan informan sampai pada waktu dan tempat, hal ini dikarenakan peneliti merupakan bagian dari masyarakat yang lahir dan berkembang di daerah Sumenep yang mengetahui persis keadaan dan kondisi masyarakat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam proses penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah yang

²¹ Moh Soehadha. *Metodelogi Penelitian Sosiologi Agama*. hlm.95

digunakan untuk penelusuran data jejak sejarah dari permasalahan penelitian. Dengan demikian sebenarnya pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi sangat amat penting, hal ini tidak terlepas bahwa fakta sosial sebagian besar terdapat dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Selain dari pada itu dokumentasi dapat juga digunakan sebagai bukti untuk suatu pengujian.

Sejauh ini, peneliti melihat adanya data-data yang berbentuk dokumentasi perlu dicari untuk mengungkap realitas keagamaan sebagai fakta sosial di daerah Sumenep hubungannya dengan korupsi akibat ruang kepatuhan masyarakat pada sosok kiai di dalam politik yang melemahkan kontrol masyarakat sebagai bagian inti kontroling serta pengawal kebijakan pemerintah. Sehingga pengumpulan data akan terlengkapi dengan sempurna ketika dokumentasi ditopang dengan proses teknik observasi dan teknik wawancara.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan pengolahan data dari hasil yang didapat dari sumber data yang terkumpul, baik dari observasi, wawancara maupun dokumentasi. Proses pengolahan data ini memerlukan suatu teknik agar dalam analisis data menghasilkan penelitian yang empiris objektif.

Dalam analisis data sebagai proses pengolahan data yang banyak dan padat. Maka penelitian ini memilih teknik analisis deskriptif guna mencapai pemahaman terhadap sebuah kajian yang kompleks²². Agama dan korupsi

²² Moh Soehadha. *Metodelogi Penelitian Sosiologi Agama* hlm.115

adalah kajian yang luas akan tetapi peneliti berusaha mendeskripsikan secara objektif dan sistematis bahwa tema ini difokuskan pada pola relasi antara kiai dan masyarakat dalam ruang politik yang tidak seimbang hingga pada tindakan korupsi akibat realitas agama sebagai fakta sosial.

5. Pendekatan

Sebagaimana tema dalam penelitian ini, tentang agama dan korupsi adalah fokus kajian ilmiah yang berusaha memberikan gambaran agama sebagai fakta sosial dan terjadinya korupsi dilihat dari suatu pendekatan keilmuan sosiologi.²³ Artinya secara terpisah agama dilihat secara sosiologis sedangkan korupsi dianggap sebagai fenomena yang muncul sebagai gejala sosial akibat kultur keagamaan dalam realitas sosial masyarakat Sumenep.

Pada akhirnya peneliti menganggap agama dan korupsi adalah persoalan sosiologis yakni adanya pertukaran sosial yang tidak seimbang ketika pola interaksi antara kiai dan masyarakat menampilkan realitas kuasa dan kepatuhan masyarakat hingga melahirkan ruang untuk membebaskan kiai dalam perpolitikan tanpa kontrol dari masyarakat yang pada perkembangannya membuka peluang korupsi.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam suatu sistematika pembahasan tidak lain bertujuan mempermudah memahami dan membahas permasalahan yang diteliti, maka penulis dalam hal ini mencoba menggambarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

²³ George. Ritzer dan DJ. Goodman. *Teori Sosiologi (Dari Klasik sampai post modern)*.hlm

Bab Pertama, pendahuluan yang memaparkan penegasan terhadap judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab Kedua, merupakan bab yang berisi gambaran umum Kabupaten Sumenep yaitu Letak dan aksesibilitas wilayah dan kultur sosial keagamaan di Sumenep

Bab Ketiga, membahas tentang dinamika politik kiai di Sumenep yang terdiri dari sub judul berikut, Partai Politik Islam pada masa Orde Baru, Partai Politik Islam dalam konstelasi pemilu, peran kiai dalam pemilu dan yang terakhir adalah peran kiai dalam birokrasi negara.

Bab keempat, mengungkap tentang analisis realitas keagamaan dan fenomena korupsi di Sumenep. Dalam bab ini terdiri dari sub bab yaitu, Realitas keagamaan dan kekuasaan kiai dan sub berikutnya adalah agama dan fenomena korupsi di Sumenep.

Bab Kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Agama dan korupsi “transformasi kekuasaan kiai di Sumenep” merupakan kajian yang menarik untuk dilakukan suatu penelitian. Selama ini penelitian yang berkaitan dengan korupsi selalu lahir dari kalangan akademisi yang berlatarbelakang keilmuan hukum. Hal itu karena korupsi merupakan persoalan hukum dan kriminalitas birokrasi sebagai pelanggaran undang-undang penyalahgunaan kekuasaan. Namun sedikit penelitian tentang korupsi yang menggunakan pendekatan sosiologi yang secara langsung menelaah korupsi sebagai bias dari peroses dinamika kultur dan tradisi yang lahir dari realitas keagamaan.

Proses transformasi kekuasaan kiai yang semula berada dalam ruang keagamaan ke ruang birokrasi negara (Pemerintahan) merupakan sebuah realitas sosial keagamaan. Kiai adalah sosok yang memiliki peran dan fungsi sentral dalam kultur keagamaan, menjadikan kiai sebagai sosok kharismatik dan menempati posisi elit dalam struktur dinamika masyarakat keagamaan. Kekuasaan dan kewenangan tercipta dengan alami, kiai sebagai unsur yang paling menentukan keberlangsungan tradisi dan hidup masyarakat keagamaan. Berangkat dari sebuah realitas kultur tersebut, sebagian kiai memperluas kekuasaan yang lebih formal melalui politik praksis dengan duduk dalam ruang pemerintahan di Sumenep.

Melalui proses panjang sejarah perpolitikan kiai di Sumenep. Terhitung sejak orde baru sampai paska reformasi, kiai mengalami proses jatuh bangun dalam dinamika politik. Namun akhirnya pada tahun 1999 kiai membuktikan kemampuannya melalui Pemilu pertama langsung dipilih oleh rakyat, jujur dan terbuka, kiai memperoleh posisi strategis dalam pemerintahan dan bahkan menjadi orang no 1 (satu) di Sumenep yakni pemegang kekuasaan tertinggi sebagai kepala daerah kabupaten (Bupati). Pada tahun-tahun berikutnya baik dalam Pemilu 2004 maupun Pemilu 2009 masih menunjukkan suara dukungan terhadap kalangan kiai. Hal itu dibuktikan dengan terpilihnya kalangan kiai dengan berturut-turut sebagai Bupati di Sumenep dimulai pada tahun 1999 sampai sekarang.

Pada kenyataan tertentu, kiai belum terlihat mampu menunjukkan sepak terjangnya dalam memberikan perubahan bagi pemerintahan yang lebih baik di Sumenep. Salah satunya adalah tumbuhnya budaya korupsi yang semakin pesat dan bahkan sebagian kiai menjadi bagian dari korupsi. Persoalan tersebut menjadi salah satu bukti bahwa keterlibatan kiai dalam pemerintahan di Sumenep belum sepenuhnya dapat mewujudkan harapan-harapan masyarakat terhadap sosok tokoh kiai yang dipandang kharismatik.

Pola relasi antara kiai dengan masyarakat di Sumenep terjalin suatu pertukaran yang tidak seimbang. Sehingga menciptakan ruang-ruang kepatuhan sebagai salah satu upaya masyarakat untuk memperoleh peran dan fungsi kiai dalam mempertahankan keberlangsungan dinamika keagamaan. Kondisi demikian menempatkan kiai sebagai elit dalam masyarakat

keagamaan, secara tidak langsung kiai mempunyai wewenang dan kekuasaan terhadap dinamika kehidupan masyarakat keagamaan.

Kondisi di atas memberikan pengaruh terhadap dinamika politik kyai di Sumenep. kekuasaan kiai semula dalam ruang keagamaan dengan sebuah tradisi yang menempatkan kiai sebagai sosok sentral, kharismatik dan memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Pada akhirnya masyarakat diharuskan oleh tradisi untuk melayani kiai sebagai bentuk kepatuhan masyarakat demi keberlangsungan suatu kebutuhan terhadap peran dan fungsi kiai. Tradisi tersebut dibawa ke ruang kekuasaan birokrasi negara yang memberikan pengaruh terhadap tumbuhnya mentalitas sebagian elit kyai yang cenderung mengarah pada tindakan koruptif.

Berdasarkan hasil dari beberapa informan baik dari kalangan kyai dan mantan tokoh kyai politik, persoalan mentalitas adalah sesuatu yang mendasar sebab terjadinya korupsi di Sumenep. Banyak contoh sebenarnya terkait dengan mentalitas elit kiai yang dipengaruhi oleh lingkungan tradisi sosial keagamaan. *Pertama*, akibat sebuah pertukaran tidak seimbang yang melahirkan kepatuhan serta keharusan untuk melayani dan mengikuti perintah kiai. Maka hal itu menumbuhkan mentalitas pemimpin yang cenderung dilayani bukan melayani rakyat. Sehingga dengan tidak sadar bias dari pertukaran sosial yang tidak seimbang akan menghambat kecerdasan masyarakat sebagai kontrol dalam mengawal setiap kebijakan menyangkut bangsa dan negara.

Kedua, kiai sebagai sosok tokoh yang memiliki kedalaman ilmu dan didukung dengan kepercayaan dari masyarakat bahwa tindakan kiai diyakini sesuai dengan tuntunan agama, sehingga kiai menganggap dirinya sebagai orang yang paling tau tentang dalil-dalil, oleh karenanya kyai bisa melakukan tindakan apapun. Sehingga dengan kecendrungan inilah, sebagian sosok kiai dalam ruang birokrasi negara seringkali mencoba mencari rasionalisasi dengan mencocokkan dalil-dalil untuk membenarkan setiap perilaku yang mengarah pada tindakan korupsi.

Selain dari pada itu, masalah yang paling mendasar adalah persoalan moral elit politik yang melepaskan diri dari garis idealisme politik itu sendiri. Perjalanan politik tidak lagi ada pada jalur etika politik yang bertujuan untuk mengarahkan ke hidup baik bersama dan untuk orang lain dalam rangka memperluas lingkup kebebasan dan menciptakan intstitusi-institusi yang lebih adil (Paul Recoeur, 1990). Akibatnya tanggung jawab moral dan tanggung jawab politik tergadaikan oleh banyak kepentingan-kepentingan baik atas nama individu maupun kolektif.

Dalam konteks studi ini, Istilah korupsi tidak bermaksud untuk menyingkap sebanyak yang seharusnya disingkap guna membuktikan suatu dugaan penyalahgunaan sebagai kasus pelanggaran UU. Tetapi korupsi merupakan bagian dari fenomena yang perlu diamati dan dapat memberikan suatu gambaran umum dari sumber data sebanyak mungkin serta keterangan keterangan rahasia. Sehingga tujuan dan sasaran penelitian studi ini, sebagai proses upaya kecil untuk bersama-sama membuka kesadaran diri dan

masyarakat pada umumnya dalam memberantas tindakan korupsi yang merugikan negara dan rakyat.

Upaya kecil tersebut, secara sederhana hanya bisa dilakukan melalui generasi mendatang dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan sedini mungkin. Dalam jangka panjang akan tumbuh moral dan kesadaran politik, sehingga mampu mempertegas fungsi dan perannya sebagai kontrol dalam mengawal dan menyelenggarakan segala kebijakan-kebijakan menyangkut hak-hak bangsa dan negara. Sehingga akan terlihat dinamika politik saling mengawasi dan saling merasa bahwa segala tindakan menjadi kesadaran moral setiap unsur masyarakat dalam ruang politik.

Pada akhirnya akan mampu menciptakan suatu negara dan bangsa yang kokoh berdasarkan nilai-nilai keadilan dan mampu memberikan kesejahteraan bagi segenap rakyat Indonesia pada umumnya. Upaya membangkitkan kembali nilai-nilai kemanusiaan adalah sesuatu hal yang penting. Sehingga lahir sikap kejujuran dan saling bertanggung jawab satu dengan lainnya dengan satu tujuan bersama guna mewujudkan cita-cita bangsa dan negara.

B. Saran-Saran

Penelitian ini lahir dari keinginan besar peneliti yang dibesarkan dalam lingkungan masyarakat keagamaan yang identik dengan tradisi kesantian. Proses itu berlanjut setelah diterima di jurusan Sosiologi Agama, peneliti lebih banyak mendalami kajian keagamaan sebagai fakta sosial, sudah barang tentu sangat membuka kesadaran peneliti bahwa dinamika masyarakat keagamaan adalah sesuatu yang menarik untuk kita baca secara ilmiah.

Tema skripsi tentang Agama dan Korupsi “ Transformasi Kekuasaan Kiai di Sumenep” barangkali merupakan impian peneliti sekaligus suatu kebanggaan peneliti secara pribadi. Selama berproses di jurusan sosiologi agama peneliti sudah lama memiliki keinginan untuk memberikan kontribusi keilmuan pada masyarakat Sumenep terkait sebuah pemahaman realitas sosial keagamaan guna menciptakan harmonisasi kehidupan masyarakat madani.

Sebagai bentuk upaya kecil peneliti untuk bersama-sama membangun daerah kelahiran pada khususnya. Dalam menciptakan kesadaran masyarakat akan pentingnya sebuah perlawanan terhadap kejahatan korupsi adalah tujuan penelitian ini. Selain dari itu, upaya ini merupakan bentuk apresiasi peneliti terhadap jurusan sosiologi agama sebagai fokus keilmuan yang mampu mengkaji fenomena korupsi dalam pendekatan keagamaan sebagai fakta sosial, karena bukan tidak mungkin, selama ini korupsi selalu diperdebatkan dalam wilayah akademisi hukum.

Pada akhirnya peneliti berharap upaya kecil ini tidak berhenti dan akan lahir penelitian-penelitian selanjutnya yang secara substansial lebih memberi bobot keilmuan yang mendalam. Peneliti sangat sadar bahwa penelitian ini jauh dari apa yang diharapkan sebagaimana semestinya. Selanjutnya peneliti berharap muncul kesadaran baru dalam memerangi kejahatan korupsi, karena untuk memutus kejahatan ini hanya bisa dilakukan secara kritis dan saling mengawasi serta memberikan sanksi sosial atau moral hingga terbangun suatu tradisi moral yang menciptakan efek jera bagi para koruptor.

Terakhir saran peneliti bagi almamater UIN Sunan Kalijaga dan jurusan Sosiologi Agama pada khususnya, perlu adanya dukungan penuh terhadap penelitian-penelitian yang mengarah pada perbaikan pendidikan moral untuk bersama-sama menyadarkan masyarakat melalui pendidikan berbasis daerah-daerah, betapa pentingnya kepedulian terhadap sesama untuk membangun bangsa dan negara ini yang bersih dari kejahatan-kejahatan berbentuk apapun termasuk tindakan korupsi.

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang sekarang ditangan anda tidak layak untuk dikatakan sebuah pemikiran karya ilmiah yang sempurna. Karena hal ini adalah proses awal pembelajaran yang jauh dari harapan dan kesempurnaan. Oleh sebab itu peneliti berharap pembaca dapat menyempurnakan segala keterbatasan-keterbatasan dalam skripsi ini, baik dalam bentuk tulisan maupun berupa data-data yang belum sempat ditemukan selama peneliti melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Abercrombie, Nicholas.Dkk. *Kamus Sosiologi*. Terjemahan Desi Noviani.Dkk. Daftar Pustaka.Yogyakarta: 2010.

Alatas, S.H. *Korupsi (Sifat, Sebab dan Fungsi)*. LP3ES. Jakarta: 1987.

----- . *Sosiologi Korupsi (Sebuah Penjajahan dengan Data Kontemporer)*. LP3ES. Jakarta: 1981.

Berry, David. *Pokok Pokok pikiran Dalam Sosiologi*. terjemahan Paulus Wirutomo. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta:1995

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group. Jakarta: 2007

DZ, Soeryo. <http://life-blogdz.blogspot.com/2012/10/definisi-agama-islam.html>

Haryatmoko. *Etika Politik dan Kekuasaan*. PT Kompas Media Nusantara. Jakarta: 2013

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif)*. Erlangga. Jakarta:2009

Ma'arif Samsul. *Islam dan Politik "teori Belah Bambu"*. Gema Insani Press. Jakarta: 1996

M Zaiting, Irving. *Memahami Kembali Sosiologi (Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer)*. UGM Pres. Yogyakarta:1995

Kumorotomo, Wahyudi. *Etika Administrasi Negara*. Rajawali Pers. Jakarta:2011

Koirudin. *Politik Kyai (Polemik Keterlibatan Kyai dalam Politik Praktis*
Averroes Press. Malang: 2005

L.Berger, Peter. *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*. LP3ES.
Jakarta: 1991

Bruinessen, Martin Van. *NU (Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa dan Pencarian*
Wacana. LkiS. Yogyakarta:1994

Muhibbin. *Politik Kiai Vs Politik Rakyat*. Pustaka Pelajar.
Yogyakarta: 2012

Nawawi Hadadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. UGM Press.
Yogyakarta:2007.

Paul Johnson, Doyle. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Terjemahan Robert
M.z Lawang. PT Gramedia.Jakarta.1986.

Patoni, Achmad. *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*. Daftar
Pustaka.Yogyakarta: 2007.

Qodir, Zuly. *Sosiologi Agama (Esai-esai Agama di Ruang Publik)*. Pustaka
Pelajar. Yogyakarta: 2011.

Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Gramedia.
Jakarta: 1999.

Retzer, George dan J.Goodman, Douglas. *Teori Sosiologi (dari teori sosiologi*
klasik sampai teori sosial Posmodern), terjemahan Nurhadi. Kreasi
Wacana.Yogyakarta:2008.

Rozaki, Abdur. *Kharisma Menuai Kuasa (Kiprah Kyai Dan Blater Sebagai Rezim Kembar Di Madura)*. Pustaka Marwa.Yogyakarta:2004.

Soehadha, Moh. *Metodelogi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.Yogyakarta:2008

Suryadinata, Leo. *Golkar dan Meliter “Studi Tentang Budaya Politik”*. LP3ES. Jakarta: 1992

Syarif Romas, Chumaidi. *Kekerasan Kerajaan Surgawi (Gagasan Kekuasaan Kyai, Dari Mitos Wali Hingga Broker Budaya)*.Kreasi Wacana.Yogyakarta:2003

Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kyai dengan Kekuasaan*. PT. LkiS Pelangi Aksara.Yogyakarta:2004.

Liddle William. *Pemilu-Pemilu Orde Baru “Pasang Surut Kekuasaan Politik”*. LP3ES. Jakarta:1992

CURRICULUM VITAE

Nama : Subaidi

Tempat tanggal lahir : Sumenep, 09 Februari 1989

Agama : Islam

Alamat : Darmaayu RT/RW 003/002 Andulang, Gapura-Sumenep

No.HP : 087 838383 544

Motto : Proses adalah suatu kewajiban dalam menuai apapun

Orang tua/wali

Ayah : Acu

Ibu : Tahira (almarhum)

Riwayat Pendidikan :

1. MI Nasy-atul Muta'allimin : 1997 s/d 2003
2. MTs Nasy-atul Muta'allimin : 2003 s/d 2006
3. MA Nasy-atul Muta'allimin : 2006 s/d 2009
4. UIN Sunan Kalijaga : 2009 s/d Sekarang

Riwayat Organisasi :

1. OSIS MA Nasy-atul Muata'allimin : 2007 s/d 2008
2. IAN Yogyakarta (Ikatan Alumni Nasa) : 2009 s/d Sekarang
3. KMSY (Keluarga Madura Sumenep Yogyakarta) : 2011 s/d Sekarang
4. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia : 2009 s/d Sekarang
5. Ketua BEM Prodi Sosiologi Agama : 2010 s/d 2012
6. LSM SIDAK (Sentra Informasi Data untuk Anti Korupsi) Yogyakarta : 2011 s/d Sekarang



SURAT PERINTAH TUGAS RISET
NOMOR : UIN.02/DU.I/TL.03/045/2013

Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Subaidi
 NIM : 09540034
 Jurusan/Semester : Sosiologi Agama / VIII (Delapan)
 Tempat/Tanggal lahir : Sumenep 09 Februari 1989
 Alamat Asal : RT/RW 02/03 Darmaayu-Andulang Gapura-Sumenep

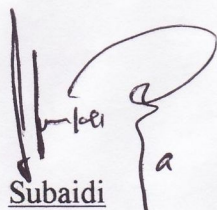
Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan Skripsi dengan :

Obyek : Agama dan Korupsi Tinjauan Sosiologis (Telaah Transformasi Kekuasaan Kyai di Daerah Sumenep)
 Tempat : Daerah Sumenep
 Tanggal : 26 April 2013 s/d 15 Mei 2013
 Metode pengumpulan Data : Metode Kualitatif

Demikian diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 10 April 2013

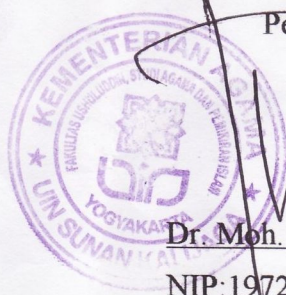
Yang bertugas

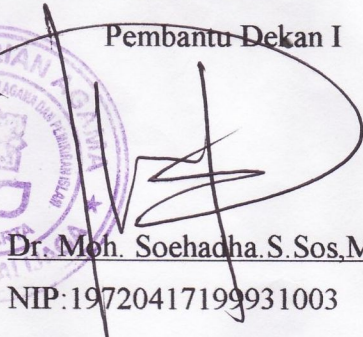

Subaidi

NIM:09540034



a.n.Dekan

Pembantu Dekan I




Dr. Moh. Soehadha S. Sos, M. Hum.

NIP:19720417199931003

<p>Mengetahui</p> <p>Telah tiba di ..PON-PES. TARBİYATU.S. SANBYANU</p> <p>Pada Tanggal 29 APRIL 2013</p> <p>Kepala</p> <p> FANA ID IBAI</p>	<p>Mengetahui</p> <p>Telah tiba di Kantor LSM LAKPESDAM NU</p> <p>Pada Tanggal 10 MEI 2003</p> <p>Kepala</p> <p> Abd. Warist S. Sos</p>
--	--



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 29 April 2013

Nomor : 074 / 907 / Kesbang / 2013
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Jawa Timur
Up. Kepala Badan Kesbangpol
Provinsi Jawa Timur
Di
SURABAYA

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Nomor : UIN.02/DU/TL.03/045/2013
Tanggal : 10 April 2013
Perihal : Permohonan Izin Rizet

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **AGAMA DAN KORUPSI TINJAUAN SOSIOLOGIS (Telaah Transformasi Kekuasaan Kyai Di Daerah Sumenep) ”**, kepada :

N a m a : SUBAIDI
NIM : 09540034
Prodi/Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Lokasi : 1. Warga/Masyarakat dalam wilayah daerah Sumenep-Madura, Provinsi Jawa Timur
2. LSM dan Instansi-instansi terkait
Waktu : 26 April s/d 15 Mei 2013

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian dan mencari data yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

An. KEPALA
BADAN KESBANGLINMAS DIY
Sekretaris



Drs Abdul Gani, MM
NIP. 19630813 198303 1 010

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JALAN PUTAT INDAH NO.1 TELP. (031) - 5677935, 5681297, 5675493
SURABAYA - (60189)

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070/ 3328 /203/2013

Dasar

1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi ;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 ;
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah ;
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian ;
5. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 101/2008 tentang Uraian Tugas Sekretariat, Bidang, Sub Bagian dan Sub Bidang Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur.

Menimbang

- a. bahwa untuk tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dan pengembangan perlu diterbitkan rekomendasi penelitian ;
- b. bahwa sesuai surat Kepala Bakesbang dan Linmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 29 April 2013 Nomor : 074/907/Kesbang/2013 perihal Rekomendasi Ijin Penelitian, atas nama Subaidi, telah mengajukan permohonan rekomendasi penelitian ;
- c. bahwa sesuai konsideran huruf a dan b, serta hasil verifikasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur, berkas persyaratan administrasi penelitian telah memenuhi syarat sesuai Pasal 4, 5 dan 6 Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

Gubernur Jawa Timur, memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama : Subaidi
- b. Alamat : Dusun Darmaayu RT/RW 003/002, Ds. Andulang Kab. Sumenep
- c. Pekerjaan/Jabatan : Sosial
- d. Instansi/Civitas/
Organisasi : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- e. Kebangsaan : Indonesia

Untuk mengadakan penelitian/survey/research dengan :

- a. Judul : "Agama dan Korupsi Tinjauan Sosiologis (Telaah Transformasi Kekuasaan Kiyai di Daerah Sumenep)"
- b. Bidang Penelitian : Sosial
- c. Tujuan : Pengumpulan data dan wawancara
- d. Status Penelitian : Skripsi S1
- e. Pembimbing : Dr. Moh. Soehadha S.Sos. M.Hum

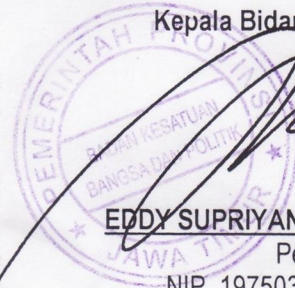
- Dengan ketentuan
1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat / lokasi penelitian ;
 2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat/lokasi penelitian ;
 3. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Gubernur Jawa Timur melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur dalam kesempatan pertama.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Surabaya, 2 Mei 2013

a.n. GUBERNUR JAWA TIMUR
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI JAWA TIMUR
u.b.

Kepala Bidang Budaya Politik



EDDY SUPRIYANTO, S.STP., M.PSDM.

Pembina

NIP. 19750319 199511 1 002

Tembusan :

- Yth.
1. Gubernur Jawa Timur (sebagai laporan) ;
 2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur (sebagai laporan) ;
 3. Kepala Bakesbang dan Linmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di Yogyakarta;
 4. Yang bersangkutan.
-

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk Masyarakat Umum/ Kiai Non Politik

1. Apa yang ada ketahui tentang politik?
2. Apakah anda termasuk orang dari golongan masyarakat yang mengikuti perintah dan patuh terhadap kiai.
3. Apakah menurut anda kiai adalah sosok yang karismatik, dan memiliki peran bagi anda dan masyarakat pada umumnya?
4. Bagaimana hubungan kultur keagamaan dan peran kiai di dalamnya?
5. Bagaimana menurut anda mengenai kiai yang terjun dalam dunia politik?
6. Apakah anda setuju kiai aktif dalam politik praksis?
7. Apa motivasi anda meyakini kiai dapat melakukan perubahan bagi bangsa dengan melalui politik?
8. Bagaimana menurut anda sikap terjang kiai setelah duduk dalam pemerintahan?
9. Bagaimana menurut anda tentang korupsi di Sumenep?
10. Apakah anda sepakat bahwa kiai menjadi bagian dan paling tidak mengetahui tentang kejahatan korupsi yang ada di dalam pemerintahan Sumenep?
11. Bagaimana hubungannya korupsi dalam keagamaan hubungannya dengan nilai-nilai atau hukum keagamaan?

B. (Untuk Para Politisi Kiai dan LSM Terkait)

1. Menurut anda atas mengapa kiai terjun dalam dunia politik?

2. Dampak apa yang ditimbulkan dari transformasi kekuasaan kiai yang semula di ruang agama ke ruang politik?
3. Apakah agama dapat menjadi fungsi sebagai mobilisasi politik kiai?
4. Apakah keterlibatan kiai memberi implikasi positif bagi perubahan dalam pemerintahan?
5. Apakah kiai sebagai sosok yang suci memberi pengaruh bagi terciptanya keadilan dan perilaku bersih dalam ruang kekuasaan pemerintahan?
6. Mengapa fenomena korupsi di Sumenep masih banyak padahal kiai sudah mendapatkan posisi kunci kekuasaan dan wewenang dalam pemerintahan?
7. Apakah kiai mengetahui atau bahkan menjadi bagian proses keberlangsungan dari fenomena korupsi?
8. Apa sebab sulitnya dihindari fenomena perilaku korupsi di dalam pemerintahan
9. Apakah ada semacam pembenaran atau legitimasi agama yang sengaja dicari untuk mengesahkan perilaku korupsi?

Lampiran II

DAFTAR INFORMAN

1. KH. Kamalil Ersyad (Mantan DPRD Kota/Kabupaten Sumenep)
2. KH. Fawaid Baidhawi (Mantan DPRD Kota/Kabupaten Sumenep)
3. Kiai Dardiri S.Ag. S.Pd (Sekjend. NU Cabang Sumenep)
4. Abd. Warist S.Sos (Ketua LSM Lakpesdam NU Cabang Sumenep)
5. Kiai Sanhaji (Tokoh Masyarakat Sekaligus Tokoh Agama)
6. Mastawi S.Ag (Pengamat Politik dan Penggerak LSM)
7. Ustad. Usman S.Ag (Pengamat politik di Sumenep)
8. Ustad. Fathul Bari M.A (Pengasuh Pon-Pes As-Subki Mandala Gapura)
9. Ustad. Su'udi Quraisyi (Sebagai Santri)
10. Ustad. Asmuni S.Pd I (Pengamat Politik Kiai di Sumenep)
11. Bapak K.Tamri (Salah atu Aparat Desa di Sumenep)
12. Bapak Abd Salam (Kepada Desa Andulang di Masa Orde Baru)
13. Bapak. H. Aziz (Masyarakat Umum/ Nahdiyin)
14. Nye. Seleman (Masyarakat Umum/ Nahdiyin)
15. Ibu Sahena (Masyarakat Umum/ Nahdiyin)
16. Ibu Rasyida (Masyarakat Umum /Nahdiyin)

Lampiran:



Gambar.1

Peta daerah Sumenep dilihat dari keseluruhan pulau Madura



Gambar.2

Tampak kyai/ulama sebagai Juru Bicara Kampanye pemilu 2009 dari parpol Islam dengan menggunakan simbolisasi agama untuk tujuan politik.



Gambar.3

Massa Membanjiri Lokasi Kampanye Partai Politik Islam pemilu tahun 2009 yang dihadiri oleh para kyai dan ulama.



Gambar. 4

Tampak dari belakang Kaos Partai Kampanye Politik Kyai dari PKB yang bertuliskan tulisab Madura “*Odhi' Noro' PKB, Mate Noro' Ulama*” yang artinya: Hidup ikut PKB, Mati ikut Ulama.